

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori keagenan sebagai suatu hubungan di mana pemegang saham, sebagai prinsipal, mendelegasikan wewenang dan kekuasaan pengambilan keputusannya kepada manajemen. Dalam peran ini, manajemen berperan sebagai agen dan bertanggung jawab atas seluruh aktivitas perusahaan kepada pemegang saham (Bayagub et al., 2018). Hubungan keagenan muncul ketika konflik kepentingan terjadi antara manajemen dan pemegang saham, khususnya ketika prinsipal tidak dapat memastikan apakah tindakan agen mematuhi prosedur yang telah ditetapkan, dan ketika prinsipal dan agen memiliki tujuan yang berbeda (Eisenhardt, 1989). Konflik semacam ini dapat menimbulkan tekanan (stimulus) pada agen, yang mungkin merasa perlu meningkatkan kinerja perusahaan untuk mencapai target tertentu. Ketidakselarasan kepentingan ini menimbulkan biaya keagenan, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk menyelaraskan kepentingan kedua belah pihak melalui tata kelola perusahaan. Namun, adanya koneksi politik dalam kerangka tata kelola perusahaan dapat menciptakan peluang bagi individu untuk mengeksploitasi manfaat dan sumber daya (Sabrina et al., 2020).

Perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen memerlukan adanya mekanisme untuk menjembatani kepentingan tersebut. Laporan keuangan berperan sebagai media penyampaian kinerja perusahaan melalui informasi keuangan, namun media ini juga dapat dimanipulasi oleh agen untuk melakukan penipuan. Prinsipal lebih cenderung mempercayai laporan keuangan jika telah diaudit oleh auditor eksternal, sehingga membantu mengurangi risiko penipuan yang dilakukan oleh agen (Damayani et al., 2017). Prinsipal menilai kinerja agen berdasarkan kemampuan agen dalam memaksimalkan keuntungan, yang secara langsung mempengaruhi dividen yang dibagikan. Peningkatan keuntungan umumnya menyebabkan harga saham dan dividen yang lebih tinggi. Dinamika ini memberikan agen kemampuan untuk mengelola perusahaan secara efektif karena wewenang yang mereka pegang (Matangkin et al., 2018). Hubungan prinsipal-agen dapat menyebabkan ketidakseimbangan informasi, karena agen biasanya memiliki lebih banyak informasi tentang perusahaan dibandingkan prinsipal. Kesenjangan ini meningkatkan potensi penipuan, karena agen dapat mengeksploitasi informasi perusahaan untuk keuntungan pribadi (Ijudien, 2018). Asimetri informasi yang muncul antara kedua pihak secara tidak langsung menciptakan peluang bagi manajemen untuk menyembunyikan informasi tertentu dari pemegang

saham. Manajemen dapat mengejar kepentingan pribadi melalui berbagai tindakan, seperti memanipulasi angka laporan keuangan, menahan informasi aktual, dan menyajikan informasi yang menyesatkan yang dapat menipu pengguna laporan keuangan (Priantara, 2020). Ketika manajemen mengeksploitasi peluang ini, mereka cenderung melakukan rasionalisasi, yaitu membenarkan tindakan yang telah mereka lakukan. Manajemen mungkin menganggap perilaku tersebut dapat diterima atau pantas untuk mendapatkan kompensasi dari pemegang saham. Selain itu, faktor kemampuan juga berperan dalam mempengaruhi terjadinya manipulasi laporan keuangan, karena posisi seseorang di dalam perusahaan dapat memberikan wewenang dan kemampuan untuk melakukan tindakan curang (Ruankaew, 2016).

2.2 Teori Signal

Sinyal berperan sebagai sarana bagi investor untuk mengevaluasi potensi suatu perusahaan. Perusahaan wajib mengungkapkan informasi laporan keuangan yang dapat diartikan positif atau negatif. Teori sinyal, yang diperkenalkan oleh Ross (1977), menjelaskan bagaimana perusahaan mengkomunikasikan sinyal kepada pengguna laporan keuangannya. Sinyal tersebut berupa informasi mengenai tindakan yang dilakukan manajemen untuk memenuhi keinginan pemilik perusahaan. Sinyal tersebut mencakup informasi yang menunjukkan kinerja perusahaan baik. Data yang dikeluarkan oleh perusahaan dapat berdampak signifikan terhadap keputusan yang diambil oleh pengguna laporan keuangan. Manajemen bertujuan untuk memberikan informasi yang mencerminkan kesehatan keuangan perusahaan yang kuat, memastikan bahwa kinerjanya dipandang baik oleh pemilik (Ross, 1977). Hal ini menciptakan tekanan pada manajemen untuk secara konsisten menyampaikan laporan keuangan berkualitas tinggi tentang perusahaan. Potensi kecurangan dapat terjadi ketika manajemen berupaya menggambarkan situasi keuangan perusahaan secara positif, meskipun perusahaan sebenarnya sedang menghadapi ketidakstabilan.

2.3 Teori Atribusi

Heider (1958) sebagaimana dikutip dalam Susanto (2020) menjelaskan bahwa perilaku individu dapat dipahami melalui teori atribusi. Menurut teori ini, perilaku dibentuk oleh interaksi faktor internal dan eksternal. Perilaku dan kinerja individu dipengaruhi oleh atribut internal, termasuk karakteristik pribadi, sikap, kemampuan, keterampilan, dan upaya yang dilakukan. Sebaliknya, faktor eksternal berasal dari kondisi di luar kendali individu, seperti tekanan situasional, tantangan di tempat kerja, atau unsur kebetulan. Teori atribusi menjelaskan perilaku seseorang dengan melihat mengapa orang

lain melakukan hal tersebut. apa yang mereka lakukan dan seseorang mencoba memahami perilaku orang lain dalam melakukan sesuatu, serta memberikan alasan mengapa seseorang melakukan perilaku tersebut. Dengan kata lain, teori atribusi ini menjelaskan perilaku seseorang terhadap apa yang terjadi (Sumatrik, 2019). Adanya tuntutan terhadap perusahaan dari berbagai pihak, seperti investor dan peminjam modal, untuk memperoleh kinerja perusahaan baik dari pihak keuangan maupun non keuangan, yang juga dapat memberikan dampak yang baik bagi investor. Keadaan tersebut dapat menjadi pemicu bagi perusahaan untuk melakukan tindakan manipulasi dalam laporan keuangan.

2.4 Fraud

2.3.1 Pengertian Fraud

Menurut Asosiasi Pemeriksa Kecurangan Bersertifikat (ACFE), kecurangan adalah tindakan ilegal yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai tujuan tertentu, seperti memanipulasi laporan keuangan atau memberikan informasi yang menyesatkan kepada pihak lain. Tindakan ini dapat dilakukan oleh individu di dalam atau di luar organisasi untuk keuntungan pribadi atau kelompok, yang dapat mengakibatkan kerugian bagi pihak lain. SA 240 (2020) mendefinisikan kecurangan sebagai tindakan yang disengaja yang dilakukan oleh satu atau lebih individu dalam manajemen, mereka yang bertanggung jawab atas tata kelola, karyawan, atau pihak ketiga, yang melibatkan penipuan untuk memperoleh keuntungan yang tidak adil atau melanggar hukum. Dengan demikian, kecurangan dapat dipahami sebagai tindakan yang disengaja untuk menyembunyikan fakta melalui praktik penipuan dengan tujuan menyebabkan kerugian bagi orang lain. Lebih lanjut, ACFE mengklasifikasikan kecurangan ke dalam tiga kategori utama: korupsi, penggelapan aset, dan laporan keuangan palsu (ACFE Indonesia, 2020).

2.3.1 Finansial Statement Fraud

Hall (seperti dikutip dalam Rustendi, 2019) menjelaskan bahwa perilaku curang muncul dari interaksi antara karakteristik pribadi seseorang dan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, kemungkinan terjadinya kecurangan meningkat ketika seseorang menghadapi tekanan situasional, memiliki peluang yang tersedia, dan memiliki integritas yang rendah. Diagram di bawah ini menggambarkan interaksi antar faktor yang dapat menimbulkan kecurangan.

Gambar 2. 1 Skema Interaksi Faktor Kecurangan



Sumber : Hall (2001 : 137)

Sumber: Penelitian Rustendi, 2019.

The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) chapter Indonesia (2019) menjelaskan bahwa pelaku kecurangan tidak terbatas pada manajemen puncak, karena karyawan juga memiliki peluang besar untuk terlibat dalam aktivitas kecurangan. Kondisi ini membutuhkan perhatian serius. Priantara (2020:90) mendeskripsikan pelaporan keuangan yang curang sebagai salah saji atau penghilangan angka secara sengaja dalam laporan keuangan dengan tujuan menyesatkan pengguna. Kecurangan tersebut timbul dari kemampuan individu untuk memanipulasi proses penyusunan laporan keuangan. Pelaporan keuangan yang curang mencakup salah saji yang disengaja, seperti pengecualian jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan, yang bertujuan untuk mempengaruhi persepsi pengguna (SA 240, 2020). Secara umum, pelaporan keuangan yang curang mengacu pada kesalahan yang disengaja yang melibatkan salah saji jumlah atau pengungkapan dalam penyajian laporan keuangan, di mana kebenaran sengaja disembunyikan. Unsur niat sangat penting karena dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pihak terkait (Sihombing, 2014). Oleh karena itu, kecurangan dipahami sebagai tindakan yang disengaja dan melanggar hukum yang mencerminkan ketidakjujuran (Fadrulet al., 2020). Salah satu penentu utama pelaporan keuangan yang curang adalah keaslian transaksi yang digunakan; transaksi yang tidak asli dianggap tidak wajar (tidak sesuai dengan prinsip kewajaran) dan biasanya dilakukan antara pihak-pihak yang tidak independen (Tuanakotta, 2018).

2.3.2 Fraud Diamond

Konsep mengenai *fraud diamond* ini adalah konsep baru *fraud* yang diutarakan oleh Wolfe & Hermanson pada tahun 2004, menambahkan satu elemen yang mendorong terjadinya *fraud* yaitu *capability*. Penambahan tersebut dilakukan karena Menurut Wolfe & Hermanson (2004) *fraud* yang banyak terjalin tidak akan sempat terealisasi tanpa

ditemukannya orang yang tepat serta orang yang memiliki keahlian untuk melakukan kecurangan tersebut. Maka dalam teori *fraud diamond* terdapat empat elemen pendorong kecurangan yaitu *pressure*, *Opportunity*, *rationalization*, and dan *capability*. Fraud diamond digambarkan secara umum sebagai berikut:

Gambar 2. 2 Fraud Diamond Theory



Sumber: Wolfe & Hermanson (2004)

2.3.2.1 Tekanan (Pressure)

Tekanan mengacu pada kondisi di mana manajer atau karyawan merasa terdorong untuk terlibat dalam perilaku curang (Annisya & Asmaranti, 2016). Kecurangan dapat timbul dari tekanan finansial dan nonfinansial. Menurut ACFE (2023), tekanan mewakili motivasi atau kekuatan pendorong yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Tekanan tersebut dialami oleh manajemen karena insentif yang mendorong mereka ke arah tindakan curang dan umumnya mencakup tuntutan gaya hidup, ancaman ekonomi, serta kebutuhan finansial dan non-finansial (Karim & Hossain, 2020). ISA 240 menjelaskan bahwa kecurangan laporan keuangan sering terjadi ketika manajemen berada di bawah tekanan internal atau eksternal untuk memenuhi target keuangan yang diharapkan, terutama ketika ada konsekuensi signifikan jika gagal mencapai target tersebut (IFAC, 2020). Hal ini mendukung pandangan bahwa tekanan adalah faktor kunci yang mempengaruhi terjadinya kecurangan (Aiman dkk., 2022). Oleh karena itu, insentif terkait kecurangan dianggap sangat mungkin memicu perilaku curang. Secara umum, pelaku menyadari potensi konsekuensi dari tindakan mereka; Oleh karena itu, tanpa tekanan yang substansial, individu cenderung tidak terlibat dalam penipuan. Berdasarkan SA No. 240, faktor risiko terkait tekanan yang dapat menyebabkan kesalahan penyajian meliputi stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, dan target keuangan (IAPI, 2020).

- *Financial Stability*

Stabilitas keuangan berkaitan dengan kesehatan kondisi keuangan suatu perusahaan (IAPI, 2020; Situngkir & Triyanto, 2020). Ketika suatu perusahaan menghadapi ketidakstabilan keuangan, kinerjanya dapat memburuk dalam persepsi publik, yang berpotensi menciptakan tekanan pada manajemen. Tekanan ini dapat mengganggu arus kas dan menghambat investasi masa depan karena pengelolaan aset dan dana yang tidak optimal (Permatasari & Laila, 2020; Skousen et al., 2009). Stabilitas keuangan dinilai menggunakan tujuh indikator.

Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin/GPM*) mewakili rasio antara laba kotor perusahaan dan pendapatan penjualannya (Syafitri dkk., 2020).

Perubahan Aset (ACHANGE) menggambarkan suatu kondisi di mana terjadi perubahan kepemilikan aset yang tidak wajar atau tidak sah (Yulianti et al., 2023).

Perubahan Penjualan (SCHANGE) adalah indikator yang digunakan untuk menilai variasi kinerja penjualan, baik untuk produk tertentu maupun antar periode akuntansi yang berbeda (Ahmadiana & Novita, 2018).

Arus Kas dari Operasi terhadap Total Aset (CATA) memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas operasi dan mengelola asetnya secara efisien (Novita, 2019).

Rasio Penjualan terhadap Piutang (SALAR) adalah rasio keuangan yang mengevaluasi hubungan antara pendapatan penjualan dan saldo piutang (Yusrianti dkk., 2020).

Rasio Penjualan terhadap Total Aset (SALTA) mencerminkan efektivitas manajemen dalam memanfaatkan total aset perusahaan.

Rasio Persediaan terhadap Total Penjualan (INVSAL) adalah rasio yang digunakan untuk menentukan proporsi penjualan yang dialokasikan untuk menutupi biaya persediaan atau biaya terkait stok (Suryani & Fajri, 2022).

- *Financial Need*

Kebutuhan keuangan pribadi mengacu pada situasi di mana para eksekutif perusahaan memegang peranan penting dalam urusan keuangan perusahaan, yang berarti kepentingan keuangan pribadi mereka dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan (IAPI, 2020). Saham yang dimiliki oleh manajemen dapat mempengaruhi

kebijakan perusahaan dalam pengungkapan hasil keuangan (Alfina & Amrizal, 2020). Ketika manajemen memiliki saham di perusahaan, mereka mungkin merasa berhak atas sebagian dari pendapatan dan aset perusahaan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Umar et al., 2020). Kebutuhan keuangan pribadi diukur menggunakan proksi OSHIP, yang merupakan persentase kepemilikan perusahaan kumulatif yang dimiliki oleh manajemen (Wahyudi et al., 2022).

- *Financial target*

Target keuangan mengacu pada tekanan yang sangat kuat yang diberikan kepada manajemen atau staf operasional untuk memenuhi tujuan keuangan tertentu (Boermawan & Arfianti, 2022). Menurut SPAP SA 240 (2013), tekanan ini dapat menyebabkan manipulasi pelaporan keuangan ketika manajemen merasa terpaksa untuk mencapai keuntungan yang dianggap tidak realistis. Karyawan mungkin menganggap manipulasi sebagai satu-satunya pilihan untuk memenuhi harapan yang ditetapkan oleh dewan direksi, yang bertindak sebagai manajemen puncak dan tidak ingin terlihat tidak mampu menjalankan perusahaan secara efektif. Target keuangan umumnya diukur menggunakan *Return on Total Assets* (ROA), yang mencerminkan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan asetnya dalam kegiatan operasional (Syafitri et al., 2020).

- *External Pressure*

Tekanan eksternal biasanya merujuk pada keadaan ketika manajemen menghadapi tuntutan signifikan untuk memenuhi harapan pemangku kepentingan eksternal (Rahma & Suryani, 2019). Tekanan ini dapat berasal dari kebutuhan untuk mendapatkan pendanaan tambahan dan mempertahankan daya saing melalui pembiayaan utang dan ekuitas, yang berpotensi mengarah pada perilaku penipuan (Septriani & Handayani, 2018; Wahyuni et al., 2023). Menurut SPAP SA 315 (2020), salah satu indikator risiko penipuan dalam pelaporan keuangan adalah adanya keterbatasan dalam akses ke modal dan kredit. Keterbatasan ini sering mendorong perusahaan untuk memanipulasi angka utang mereka untuk mendapatkan pinjaman baru dari sumber eksternal dan untuk menggambarkan kinerja keuangan yang kuat dengan mengubah laporan keuangan. External Pressure pada penelitian ini diukur dengan proksi Leverage. Leverage (LEV) merupakan rasio antara hutang dan aset suatu perusahaan. Tingkat debt to assets ratio yang tinggi mencerminkan kondisi perusahaan memiliki resiko kredit yang tinggi karena kewajiban yang besar sehingga

menjadi perhatian kreditur untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan. Oleh karena itu, permasalahan tersebut menjadi acuan perusahaan dan penyebab kecurangan (Premananda dkk, 2019).

2.3.2.2 Kesempatan (Opportunity)

Ramos dan West (2003) menjelaskan bahwa peluang muncul ketika suatu organisasi memiliki pengendalian internal yang lemah atau pengawasan yang tidak efektif oleh dewan direksi, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan. Dalam kondisi seperti itu, kecurangan berpotensi terjadi kapan saja dan dilakukan oleh siapa saja, sehingga pengawasan manajemen yang komprehensif dari tingkat tertinggi hingga terendah dalam organisasi menjadi sangat penting (Angeline dkk., 2023). SPAP SA 240 (2020) menyatakan bahwa peluang terjadinya kecurangan muncul ketika individu berasumsi bahwa pengendalian internal dapat diabaikan. Situasi ini sering disebabkan oleh kekurangan dalam sistem pengendalian internal, termasuk kebijakan dan prosedur perusahaan yang tidak jelas, pengawasan yang tidak memadai, dan penyalahgunaan wewenang, yang menjadi dasar tindakan curang. Lebih lanjut, SPAP SA 240 (2020) mengidentifikasi beberapa faktor terkait peluang yang dapat memicu kecurangan, seperti kondisi industri, pemantauan yang tidak efektif, dan struktur organisasi.

- **Kondisi Industri**

Menurut SPAP SA 240 (2020), kondisi industri mengacu pada keadaan ideal yang dihadapi oleh suatu perusahaan dalam industrinya. Kondisi ini dapat menimbulkan risiko kecurangan, khususnya dari estimasi dan penilaian signifikan terkait dengan pos-pos akuntansi tertentu yang sangat bergantung pada subjektivitas. Penentuan saldo akun berdasarkan estimasi, seperti piutang usaha, dapat meningkatkan risiko kecurangan laporan keuangan (Zakiyatul & Indah, 2016). Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung mengurangi nilai piutang yang dilaporkan sambil memaksimalkan arus kas; saldo piutang yang sangat rendah dapat mengindikasikan bahwa manajemen terlibat dalam pelaporan keuangan yang curang (Premananda dkk., 2019). Akibatnya, kondisi industri umumnya diwakili oleh perubahan piutang, karena akun piutang seringkali rentan terhadap manipulasi dalam laporan keuangan (Skousen dkk., 2008).

- **Ketidakefektifan Pengawasan**

SPAP SA 240 (2020) menyatakan bahwa kelemahan dalam sistem pengendalian internal, pengawasan yang tidak efektif, dan dominasi manajemen dapat menciptakan peluang yang mengindikasikan risiko pelaporan keuangan

yang curang. Pengawasan yang tidak efektif umumnya diukur dengan proporsi komisaris independen. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 57/POJK.04/2017 menetapkan bahwa komisaris independen harus berjumlah minimal 30% dari total dewan komisaris. Badan pengawas yang lebih besar dan lebih efektif dapat meningkatkan kemampuan pengawasan dan membantu mengurangi kemungkinan kecurangan dalam suatu perusahaan (Premananda dkk., 2019).

- **Struktur Organisasi**

Menurut SPAP SA 240 (2020), perubahan struktur organisasi yang sering terjadi dapat menciptakan peluang terjadinya kecurangan. Struktur organisasi yang tidak stabil sering kali tercermin dalam tingkat pergantian manajemen yang tinggi. Perubahan di antara para direktur atau pihak lain yang bertanggung jawab mengelola perusahaan dapat mengindikasikan adanya kepentingan tertentu yang berupaya memengaruhi atau mendominasi kebijakan perusahaan.

2.3.2.3 Rasionalisasi

Menurut SPAP SA 240 (2020), individu dapat membenarkan tindakan penipuan dengan berbagai alasan, baik mereka melakukan penipuan secara sengaja maupun karena merasa tertekan untuk melakukannya. Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2023) menjelaskan bahwa Rasionalisasi adalah mekanisme psikologis yang digunakan pelaku untuk meyakinkan diri sendiri bahwa perilaku tidak jujur mereka dapat diterima atau dibenarkan. Rasionalisasi dapat diproksikan melalui siklus pergantian auditor, opini audit, dan total akrual.

- **Total Akrual**

Total akrual merepresentasikan perbedaan antara laba bersih berbasis akrual dan arus kas dari aktivitas operasi. Nilai ini menunjukkan sejauh mana laba yang dilaporkan tidak ditopang oleh kas riil, melainkan oleh estimasi dan kebijakan akuntansi manajemen. Dalam teori akuntansi, akrual dipahami sebagai area yang memiliki kerentanan tinggi terhadap kesalahan dan penyimpangan karena ketergantungannya pada estimasi dan asumsi manajemen. SPAP SA 240 (2020) menegaskan bahwa akun-akun berbasis estimasi—termasuk akrual—merupakan komponen laporan keuangan yang berisiko tinggi menjadi sarana kecurangan pelaporan (*fraudulent financial reporting*). Hal ini terjadi karena proses penentuan akrual, seperti estimasi piutang tak tertagih, penilaian cadangan persediaan, serta pengakuan pendapatan berbasis kontrak, memerlukan pertimbangan yang kompleks dan subjektif sehingga rawan dimanfaatkan untuk

menghasilkan angka yang tidak mencerminkan keadaan sebenarnya. Menurut SPAP SA 240 (2020), pengukuran akuntansi yang melibatkan proses kompleks dapat menandakan risiko pelaporan keuangan yang curang. Manipulasi nilai akrual dapat berfungsi sebagai rasionalisasi untuk keputusan kebijakan yang didorong oleh keinginan untuk mempertahankan atau meningkatkan harga saham, meningkatkan laba, atau mengurangi laba karena alasan terkait pajak (SPAP SA 240, 2020). Pernyataan Beneish (1999) turut mendukung argumen tersebut bahwa tingginya nilai rasio Total Accrual to Total Asset (TATA) menyiratkan ada kemungkinan besar untuk memanipulasi laba dengan cara meningkatkan transaksi akrual pengakuan pendapatan. Beneish (1999) menggunakan rasio Total Accruals to Total Assets (TATA) untuk mengukur perbedaan antara laba berbasis akrual dan arus kas operasi. Rasio ini membantu menilai sejauh mana pendapatan yang dilaporkan tidak didukung oleh kas aktual, sehingga dapat mengindikasikan potensi manipulasi laba.

- **Opini Audit**

Menurut SPAP SA 240 (2020) laporan audit berfungsi sebagai sarana komunikasi auditor untuk menyampaikan simpulan yang diambilnya mengenai laporan keuangan yang telah diaudit, yang dinyatakan melalui opini audit mengenai penyajiannya. Adapun beberapa hasil audit yaitu opini audit atas laporan keuangan sebagai berikut:

1. **Opini Wajar Tanpa Pengecualian**

Menurut SPAP SA 240 (2020) auditor dapat memberikan opini wajar tanpa pengecualian apabila laporan keuangan telah lengkap sesuai standar PABU, tidak mengandung salah saji material yang memerlukan perbaikan, bukti audit yang dikumpulkan cukup dan tepat, serta tidak terdapat hal-hal yang memerlukan penjelasan tambahan dari auditor. Opini Wajar Tanpa

2. **Opini Wajar Tanpa Pengecualian Dengan Paragraf Penjelasan**

Menurut SPAP SA 240 (2020) opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan diberikan apabila laporan keuangan disajikan secara wajar, tetapi auditor berpendapat bahwa informasi tambahan perlu diberikan. Opini ini diberikan apabila terdapat keadaan seperti keraguan yang signifikan mengenai kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya atau masalah yang berkaitan dengan penerapan PABU.

3. **Opini Wajar Dengan Pengecualian**

Menurut SPAP SA 240 (2020) auditor dapat memberikan opini wajar dengan jaminan apabila laporan keuangan secara umum disajikan secara wajar, namun terdapat keterbatasan ruang lingkup audit atau terdapat kejadian ketidakpatuhan terhadap PABU, sehingga auditor harus memasukkan pengecualian tertentu.

4. Opini Tidak Wajar

Menurut SPAP SA 240 (2020) auditor dapat mengeluarkan opini tidak wajar jika mereka yakin laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan PABU dan mengandung salah saji material yang dapat menyesatkan pengguna.

5. Opini Tidak Menyatakan Pendapat

Menurut SPAP SA 240 (2020) auditor dapat mengeluarkan pernyataan tidak menyatakan pendapat apabila auditor menyimpulkan bahwa bukti audit yang dikumpulkan tidak cukup untuk membentuk suatu opini, dan terdapat batasan ruang lingkup audit yang mencegah auditor untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar.

- Pergantian Auditor

Berdasarkan SPAP SA 240 (2020), manajemen yang terlibat dalam kecurangan lebih cenderung sering mengganti auditor independen, karena auditor sebelumnya mungkin telah mengidentifikasi penyimpangan atau tindakan tersembunyi oleh manajemen karena perbedaan pandangan tentang masalah akuntansi, audit, atau pelaporan keuangan. Pergantian auditor ini dapat menjadi strategi manajemen untuk menghindari pendeteksian lebih lanjut atas kecurangan yang telah dilakukan, dengan cara memilih auditor baru yang dianggap lebih toleran atau memiliki standar pemeriksaan yang tidak seketat auditor sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi pergantian auditor dapat dijadikan sebagai indikator risiko terjadinya *Financial Statement Fraud*, hal tersebut karena auditor independen berfungsi sebagai pihak eksternal yang menilai kewajaran laporan keuangan dan memberikan opini atas kepatuhan terhadap standar akuntansi. Dengan demikian, pergantian auditor yang terjadi bukan hanya bersifat administratif, melainkan dapat mencerminkan adanya permasalahan dalam tata kelola perusahaan (*corporate governance*) serta keinginan manajemen untuk menyembunyikan kondisi keuangan yang sebenarnya.

2.3.2.4 Kapabilitas

Menurut David T. Wolfe dan Dana Hermanson, sebagaimana dikutip dalam Priantara (2020), kecurangan dapat terjadi ketika individu memiliki sifat dan kemampuan yang tepat. Dalam model fraud diamond, sifat dan keterampilan seseorang dianggap sebagai faktor krusial dalam melakukan kecurangan, bahkan ketika tiga elemen kecurangan lainnya hadir. Kecurangan skala besar sering kali tidak terjadi tanpa seseorang di posisi yang tepat dengan kemampuan yang diperlukan (Faradiza, 2018). Wolfe dan Hermanson (2004) mengidentifikasi beberapa sifat yang meningkatkan kapasitas individu untuk melakukan kecurangan, termasuk peran atau posisi mereka, kecerdasan, kepercayaan diri atau ego, kemampuan untuk mempengaruhi orang lain, keterampilan dalam penipuan, dan kemampuan untuk menahan tekanan. Individu dalam peran senior seperti CEO, anggota dewan, atau kepala departemen sering kali memiliki wewenang dan kesempatan untuk terlibat dalam kecurangan laporan keuangan. Penyalahgunaan kekuasaan ini dapat memungkinkan terjadinya kegiatan kecurangan. Salah satu strategi yang digunakan organisasi untuk memerangi kecurangan adalah dengan mengubah kepemimpinan. Mengganti dewan direksi melibatkan pengalihan wewenang dari mantan pemimpin ke tim baru dengan tujuan meningkatkan kinerja manajemen. Namun, dalam praktiknya, direktur baru sering kali memerlukan waktu yang cukup lama untuk mendeteksi dan memahami segala bentuk kecurangan yang dilakukan oleh pendahulu mereka. Fase transisi ini dapat menjadi tantangan dan dapat meningkatkan risiko kecurangan.

2.5 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang digunakan untuk meninjau terkait pengaruh Fraud diamond terhadap *Financial Statement Fraud* yang digunakan oleh penulis sebagai referensi dalam penelitian ini.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Nama Penulis	Objek Penelitian	Variable Penelitian	Hasil Penelitian
Handoko & Natasha (2019)	Fraud Diamond Model for Fraudulent Financial Statement Detection on banking companies in Indonesia Stock	Independen: • Pressure (Proksi: Perubahan Total Aset, Return on Assets)	Pressure yang diproksikan dengan Perubahan Total Aset berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Pressure yang diproksikan dengan Return on

	Exchange year 2014-2018.	• Opportunity (Proksi: Rasio Dewan Komisaris Independen) • Rationalization (Proksi: Pergantian Auditor Eksternal) • Capability (Proksi: Pergantian Direksi) Dependen: <i>Financial Statement</i> <i>Fraud</i>	Assets, Opportunity, Rationalization, dan Capability tidak berpengaruh signifikan.
Haryono et al. (2020)	Fraud diamond analysis on financial report fraud using Beneish model at KOMPAS 100.	Independen: • Stabilitas Keuangan • Pergantian Auditor • Sifat Industri • Rasionalisasi Dependen: <i>Financial Statement</i> <i>Fraud</i>	Stabilitas keuangan, pergantian auditor, sifat industri, dan rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (Beneish model). Variabel lainnya tidak signifikan.
K. S. Sihombing (2014)	Analisis fraud diamond dalam mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i> : studi empiris pada perusahaan manufaktur BEI 2010-2012.	• Stabilitas Keuangan • Pergantian Auditor • Sifat Industri • Rasionalisasi Dependen: <i>Financial Statement</i> <i>Fraud</i>	Stabilitas keuangan, pergantian auditor, sifat industri, dan rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap fraudulent financial statement. Variabel lainnya tidak signifikan.

Badera, ID (2019)	Fraud Diamond Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting (Study on Indonesian Capital Market).	• Tekanan • Rasionalisasi • Kapabilitas • Kesempatan (Opportunity) Dependen: <i>Financial Statement Fraud</i>	Tekanan, rasionalisasi, dan kapabilitas mampu memprediksi kecurangan pelaporan keuangan. Kesempatan tidak mampu memprediksi fraudulent financial reporting.
Ghozali Imam (2016)	Diamond Fraud Dimension Analysis in Detecting <i>Financial Statement Fraud</i> in Manufacturers Listed on IDX.	• Stabilitas Keuangan • Tekanan Eksternal • Target Keuangan • Sifat Industri • Efektivitas Monitoring • Transaksi Pihak Berelasi • Pergantian Auditor • Pergantian Direksi Dependen: <i>Financial Statement Fraud</i>	Stabilitas keuangan, target keuangan, dan sifat industri berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Tekanan eksternal, efektivitas monitoring, transaksi pihak berelasi, pergantian auditor, dan pergantian direksi tidak berpengaruh signifikan.

Sumber: Ringkasan dari berbagai penelitian

2.6 Pengembangan Hipotesis

2.6.1 Pengaruh *Pressure* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Dilihat dari fraud diamond teori, manajer cenderung melakukan praktik penipuan ketika mereka mengalami situasi tertentu tekanan yang harus ditangani. Menurut Asosiasi Pemeriksa Penipuan Bersertifikat (ACFE, 2023), tekanan mengacu pada motivasi atau kekuatan pendorong yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Tekanan tersebut dapat muncul bukan saja dari dalam perusahaan tetapi dapat juga terjadi dari pihak eksternal. Menurut Sastrawan (2022), berdasarkan teori atribusi, alasan di balik

perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh dua faktor utama: atribusi internal (disposisional), seperti karakteristik pribadi dan kepuasan kerja, dan atribusi eksternal (situasional), seperti budaya organisasi dan faktor lingkungan. Lingkungan eksternal yang suportif umumnya berkontribusi pada pengembangan perilaku individu yang lebih baik. Dalam konteks perusahaan, tekanan eksternal—sebagaimana dijelaskan dalam SPAP SA 240 (2020)—muncul ketika perusahaan diharuskan memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan atau menghadapi risiko gagal bayar akibat tingginya tingkat utang. Kondisi tersebut dapat mendorong manajemen untuk mengambil keputusan strategis, termasuk potensi manipulasi laporan keuangan. Dari perspektif teori atribusi tindakan manipulatif ini dapat dilihat sebagai bentuk atribusi eksternal, dimana manajemen membenarkan tindakan mereka dengan persepsi bahwa kondisi eksternal memaksa mereka untuk menunjukkan kinerja optimal, meskipun kinerja tersebut tidak mencerminkan situasi perusahaan yang sebenarnya. Perspektif ini konsisten dengan teori pemangku kepentingan (Freeman, 2010) yang menekankan pentingnya pemenuhan tuntutan eksternal, dan juga didukung oleh temuan Narew et al. (2020) yang menyatakan bahwa beban utang yang tinggi dapat meningkatkan tekanan pada manajemen.

Penelitian sebelumnya telah menghasilkan temuan yang beragam. Faradiza S.A. (2018) menemukan bahwa tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sementara Sari dan Nugroho (2020) melaporkan hal yang sebaliknya, yang menunjukkan bahwa respons manajemen terhadap tekanan dapat berbeda-beda, tergantung pada bagaimana mereka mengaitkan penyebab perilaku mereka. Oleh karena itu, teori atribusi memberikan landasan teoritis untuk memahami bahwa kecurangan laporan keuangan seringkali dipandang oleh manajemen sebagai reaksi terhadap tekanan eksternal. Namun, dalam kasus tertentu, faktor internal seperti integritas dan nilai moral masih dapat menghambat perilaku tersebut, sehingga mencegah terjadinya tindakan kecurangan. Dalam hal ini, teori atribusi menunjukkan bahwa tekanan eksternal dapat menjadi faktor kausal yang mendorong manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan. Berdasarkan kerangka teori dan penelitian sebelumnya, hipotesis berikut diajukan:

H1: *Pressure berpengaruh positif terhadap Financial Statement Fraud*

2.6.2 Pengaruh Opportunity terhadap *Financial Statement Fraud*

Fraud diamond theory menjelaskan bahwa tindakan kecurangan laporan keuangan dapat kapan saja terjadi jika seseorang memiliki kemampuan atau kapabilitas untuk melakukannya karena adanya suatu kelemahan dalam suatu sistem pengawasan

(Wolfe & Hermanson, 2004). Dalam SPAP SA 240 (2020) kesempatan untuk melakukan kecurangan seseorang percaya bahwa pengendalian internal dapat diabaikannya. Menurut Sastrawan (2022), dalam teori atribusi penyebab seseorang memilih suatu perilaku bisa berasal dari internal *dispositional attributions* (karakteristik individu dan kepuasan kerja) dan eksternal *situational attributions* (Budaya Organisasi). Ketika pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris, komite audit, maupun auditor independen tidak berjalan dengan baik, manajemen akan cenderung mengatribusikan kondisi lemahnya monitoring tersebut sebagai peluang untuk bertindak menyimpang tanpa takut terdeteksi. Tindakan manipulasi laporan keuangan tidak semata-mata muncul dari niat internal manajemen, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa lemahnya sistem pengendalian internal, kurangnya disiplin informasi, serta minimnya mekanisme audit yang seharusnya membatasi ruang gerak terjadinya kecurangan (Nanda et al., 2019; Rae & Subramaniam, 2008). Pernyataan Kristianti & Meiden (2021) memperkuat pendapat tersebut dengan menyampaikan bahwa kecilnya nilai rasio komisaris independen (*independent commissioner*) terhadap total dewan komisaris menunjukkan arti bahwa ketika pengawasan di perusahaan semakin kurang efektif, kemungkinan aksi kecurangan menjadi meningkat. Situasi pengawasan yang tidak efektif memberikan celah bagi manajer untuk menyalahgunakan kewenangan, yang pada akhirnya meningkatkan risiko *Financial Statement Fraud*.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ineffective monitoring berdampak signifikan terhadap meningkatnya kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan (Husmawati dkk., 2017), sementara proporsi anggota dewan komisaris atau auditor independen yang lebih tinggi justru berhubungan dengan pengawasan yang lebih efektif dan menekan potensi kecurangan (Situngkir & Triyanto, 2020). Dengan demikian, teori atribusi memberikan kerangka pemikiran bahwa manajemen dapat mengatribusikan lemahnya pengawasan sebagai alasan eksternal yang mendorong mereka melakukan manipulasi, sehingga semakin tidak efektif pengawasan yang ada, semakin besar kemungkinan terjadinya *Financial Statement Fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H2: Opportunity berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*

2.6.3 Pengaruh Rasionalisasi terhadap *Financial Statement Fraud*

Penjelasan tentang fraud diamond menunjukkan bahwa rasionalisasi adalah tindakan pembenaran diri, di mana individu meyakinkan diri sendiri bahwa kesalahan yang mereka lakukan dapat diterima. Rasionalisasi mengubah niat awal manajer yang tidak ingin melakukan kecurangan pelaporan keuangan menjadi pelanggaran yang

sebenarnya. Berdasarkan Teori atribusi Perilaku manajer dalam menyusun laporan keuangan dipengaruhi oleh interpretasi mereka terhadap faktor-faktor di balik kinerja perusahaan. Beneish (1999) menjelaskan bahwa akrual yang tinggi dapat menjadi sinyal adanya pencatatan pendapatan atau penundaan beban yang tidak mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan. Kristianti dan Meiden (2021) menyebutkan bahwa prinsip dari akrual dapat dimanfaatkan oleh manajemen sebagai alat manipulasi, yang mempengaruhi rasionalisasi di balik pengambilan keputusan manajerial. Nilai akrual suatu perusahaan ditentukan dengan mengacu pada kebijakan akuntansi yang berlaku. Jika terjadi perubahan nilai akrual sementara standar akuntansi yang relevan tetap tidak berubah, pergeseran tersebut dapat mengindikasikan penggunaan diskresi manajerial yang berlebihan yang didorong oleh motif untuk memaksimalkan laba. Oleh karena itu, variasi nilai akrual dapat menjadi indikasi manipulasi laba oleh manajemen. Lebih lanjut, studi yang dilakukan oleh Umar et al., (2020) dan Kristianti dan Meiden (2021) menemukan bahwa rasionalisasi—yang diproseskan melalui nilai akrual perusahaan—memiliki efek positif yang signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Temuan ini menyoroti peran penting nilai akrual dalam memfasilitasi kecurangan pelaporan keuangan melalui manipulasi laba, yang dipengaruhi oleh rasionalisasi manajemen dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan penjelasan ini, hipotesis berikut diajukan:

H3: Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*

2.6.1 Pengaruh Kapabilitas terhadap Financial Statement Fraud

Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan bahwa penipuan kemungkinan terjadi ketika seseorang memiliki kemampuan untuk melaksanakan semua langkah yang diperlukan untuk melakukannya; tanpa kemampuan tersebut, penipuan tidak dapat terjadi. Oleh karena itu, individu yang memegang posisi tinggi dan strategis di perusahaan contohnya Chief Executive Office (CEO), direktur, dan kepala divisi—dianggap sebagai faktor penting dalam terjadinya penipuan pelaporan keuangan. Seseorang dengan jabatan yang tinggi mungkin memainkan peran penting dalam mencegah pelaporan keuangan yang curang; namun, mereka juga dapat menggunakan wewenang dan keahlian mereka untuk memfasilitasi kegiatan penipuan. Pergantian direktur seringkali dianggap sebagai salah satu strategi untuk mencegah kecurangan, terutama dalam konteks pelaporan keuangan. Ketika seorang direktur baru menggantikan direktur sebelumnya untuk meningkatkan kinerja perusahaan, hal ini dapat mengindikasikan bahwa kinerja direktur sebelumnya tidak memuaskan dan menimbulkan kecurigaan adanya kecurangan pelaporan keuangan. Pergantian tersebut dianggap efektif jika direktur yang baru

diangkat mampu meminimalkan atau mencegah aktivitas kecurangan. Sebaliknya, jika direktur baru gagal melakukannya, pergantian tersebut dianggap tidak efektif atau bahkan merugikan perusahaan (Wolfe & Hermanson, 2004).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Situngkir dan Triyanto (2020), beberapa direktur yang keluar digantikan oleh yang baru sebagai upaya untuk menyembunyikan aktivitas kecurangan. Wolfe dan Hermanson (2004) juga menyatakan bahwa pergantian direktur dapat menjadi indikator potensi praktik kecurangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Manurung dan Hardika (2015) serta Suryani (2019) yang menunjukkan bahwa kemampuan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan kerangka teori dan bukti empiris sebelumnya, penelitian ini mengajukan hipotesis berikut:

H4: Kapabilitas positif berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*

